

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi adalah suatu gangguan kesehatan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara kronis. Kondisi ini terjadi ketika jantung dipaksa bekerja lebih kuat dari biasanya untuk mengalirkan darah guna memenuhi kebutuhan oksigen dan zat gizi ke seluruh tubuh. Kondisi ini dapat berdampak pada fungsi berbagai organ, terutama organ-organ vital seperti jantung dan ginjal. Kriteria hipertensi adalah hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg (Sirait et al., 2023).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah salah satu penyakit kronis yang paling umum dan menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Hipertensi disebut sebagai “*silent killer*” karena sering tidak menunjukkan gejala yang jelas, namun dapat menimbulkan komplikasi yang serius dan fatal jika tidak dikendalikan dengan baik. Menurut data World Health Organization (WHO), sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia mengalami hipertensi, dan sekitar 46% dari mereka tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut. Bahkan, hanya sekitar 42% dari penderita hipertensi yang mendapatkan pengobatan, dan lebih sedikit lagi yang mencapai target tekanan darah normal (WHO, 2021).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Hipertensi adalah faktor risiko utama untuk penyakit atau kematian akibat penyakit tidak menular utama. Hipertensi dapat menyerang siapa saja dan kapan saja tanpa memandang usia dan jenis kelamin. Hal ini karena salah satu faktor pendorong terjadinya hipertensi berasal dari perilaku individu itu sendiri. Oleh sebab itu, hipertensi harus dicegah sejak dini dengan rutin melakukan pengecekan tekanan darah dan mengatur pola hidup sehat (Pradono et al., 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi hipertensi di Provinsi DIY bahkan mencapai angka 32,86%. Menurut Dinas Kesehatan Yogyakarta (2023), prevalensi hipertensi di Kabupaten Sleman dengan jumlah 97,5% atau 45.929 jiwa. Kecamatan Kalasan memiliki jumlah pasien hipertensi yang paling tinggi dengan jumlah 3.619 jiwa.

Puskesmas Kalasan merupakan urutan ke-6 kasus hipertensi tertinggi sebanyak 613 jiwa pada bulan maret di Sleman.

Perilaku minum obat yang baik yaitu meminum obat sesuai dosis, waktu, dan petunjuk tenaga kesehatan itu merupakan kunci utama dalam mengontrol tekanan darah agar tetap berada dalam kisaran normal. Namun, masih banyak pasien yang tidak konsisten dalam menjalani pengobatan karena berbagai alasan, seperti tidak merasakan gejala, khawatir terhadap efek samping, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan rutin. Pengelolaan hipertensi secara efektif sangat bergantung pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diberikan. Salah satu komponen penting dalam pengendalian tekanan darah adalah perilaku minum obat secara teratur sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Perilaku minum obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi serius (Ayuning siwi, 2024).

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan termasuk perilaku minum obat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan penguat (reinforcing). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, dan kepercayaan individu terhadap pentingnya kepatuhan minum obat. Faktor pendukung seperti ketersediaan obat dan akses ke layanan kesehatan juga memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalankan perilaku minum obat secara teratur. Sementara itu, faktor penguat seperti dukungan dari keluarga atau tenaga kesehatan dapat memperkuat motivasi seseorang untuk patuh dalam pengobatan. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menentukan seberapa konsisten seseorang dalam menjalankan terapi hipertensi. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik, akses yang memadai dan dukungan yang kuat maka, perilaku minum obat akan lebih optimal dan berkontribusi langsung terhadap pengendalian tekanan darah yang lebih baik (Notoatmodjo, 2012; Green & Kreuter, 2005) (Purnamasari & Meutia, 2023).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Maret 2025, didapatkan data prevalensi hipertensi dari Januari hingga Desember 2024 sejumlah 4.217 penderita hipertensi di Puskesmas Kalasan. Meskipun sebagian besar penderita hipertensi telah mendapatkan obat antihipertensi secara rutin, masih banyak yang tidak mematuhi aturan minum obat yang benar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tenaga

kesehatan yang menyebutkan bahwa pasien seringkali hanya minum obat jika merasa tidak enak badan, atau menghentikan pengobatan sendiri tanpa konsultasi. Demikian pula di Dusun Tamanan, ditemukan 48 penderita hipertensi dengan usia >20-60 tahun yang tidak teratur dalam mengonsumsi obat, baik karena lupa, tidak merasa sakit, maupun karena keterbatasan ekonomi untuk kontrol ulang ke fasilitas kesehatan.

Tingginya angka kejadian hipertensi yang tidak diimbangi dengan perilaku minum obat yang optimal, yang dapat berujung pada peningkatan komplikasi kronis dan beban biaya kesehatan. Banyak penderita hipertensi yang mengonsumsi obat tetapi belum memperhatikan cara, waktu, dan konsistensi dalam minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya pengendalian tekanan darah, yang berisiko menimbulkan komplikasi serius. Dengan dilakukan penelitian hubungan antara perilaku minum obat dan tingkat pengendalian tekanan darah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah bagi intervensi yang lebih tepat dalam meningkatkan pengelolaan hipertensi di tingkat masyarakat, khususnya di wilayah Dusun Tamanan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Minum Obat Dengan Tingkat Pengendalian Tekanan Darah Di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku minum obat dengan tingkat pengendalian tekanan darah di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan perilaku minum obat dengan tingkat pengendalian tekanan darah di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui “Hubungan Perilaku Minum Obat Dengan Tingkat Pengendalian Tekanan Darah Di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani”.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku minum obat pada penderita hipertensi di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani

1.3.2.3 Mengidentifikasi pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani

1.3.2.4 Menganalisis hubungan perilaku minum obat dengan tingkat pengendalian

tekanan darah di Dusun Tamanan Kelurahan Tamanmartani

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai hubungan perilaku minum obat dengan tingkat pengendalian tekanan darah.

1.4.2 Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di masyarakat secara fungsional.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diharapkan tindakan yang diberikan bisa menjadi wawasan dan sumber informasi mengenai hubungan perilaku minum obat dengan tingkat pengendalian tekanan darah.